

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka pada bab kedua ini menguraikan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Tinjauan pustaka dalam bab ini disusun dengan menguraikan berbagai teori yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis, di antaranya, teori tindak tutur, teori pragmatik, sosiopragmatik, sosiokultural, konteks pragmatik, prinsip kesantunan, pengertian dosen, laboran, dan mahasiswa, serta definisi politeknik. Tujuan disajikannya tinjauan pustaka adalah agar didapatkan konsep yang jelas sebagai acuan dalam proses analisis data. Pada bab ini juga diuraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang gayut dengan penelitian yang dilakukan, selanjutnya adalah kerangka pikir.

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur dari mahasiswa dan dosen pada perkuliahan yang dikaji secara pragmatik. Sebagai dasar kajian dalam penelitian ini adalah untuk menemukan pemakaian bahasa yang dapat memberikan makna tuturan yang dikaitkan dengan konteks, yaitu kapan, di mana, dalam kondisi bagaimana dan mengapa tuturan tersebut dituturkan, bagaimana cara mewujudkan, serta kepada siapa tuturan itu disampaikan.

Berkaitan dengan pengertian di atas, pragmatik sebagai kajian struktur eksternal bahasa mengamati berbagai aspek pemakaian bahasa dalam situasi konkret. Untuk mewujudkan landasan teori dalam proposal disertasi ini perlu diuraikan beberapa hal yang terkait dengan teori tindak tutur, yaitu: (1) hakikat pragmatik, (2) teori sosiopragmatik, (3) teori sosiokultural; (4) konteks pragmatik, (5) teori tindak tutur (*speech act*), (6) prinsip kesantunan, (7) definisi dosen, mahasiswa, dan laboran, (8) politeknik. Penjelasan teori-terori yang mendukung dalam disertasi ini diuraikan pada halaman berikutnya.

1. Hakikat Pragmatik

Secara historis, istilah pragmatik diawali pada tahun 1938 oleh seorang filsuf bernama Charles Morris (Levinson, 1993: 1). Filsuf tersebut memunculkan pandangan tentang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda (semiotik). Sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, pada hakikatnya pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda (*sign*) dengan penafsirannya, di samping ilmu linguistik lainnya yang telah diperkenalkan terlebih dahulu, seperti sintaksis dan semantik (Levinson, 1993: 1). Sintaksis adalah bidang yang mengkaji hubungan formal antara satu tanda dengan tanda yang lain. Semantik mengkaji hubungan antara tanda dengan objek yang dikenal tanda tersebut. Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsirnya.

Hakikat, definisi, dan konsep pragmatik serta objek kajiannya terus mengalami perkembangan yang pesat seiring pemahaman para ahli bahasa terhadap peran bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2005:12) mendefinisikan pragmatik bahwa *"pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these determined by the context of society"*, 'pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat'. Levinson (dalam Rahardi, 2005:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Menurut Tarigan (2009:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana

bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Lebih lanjut Levinson (1993: 5) pada awal penjelasannya mengungkapkan perbedaan lingkup kajian sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pernyataan tersebut adalah *“syntax is taken to be the study of combinatorial properties of words and their parts, and semantics to be the study of meaning, so pragmatics is the study of language usage.”* Sintaksis adalah mengkaji kombinasi property kata-kata dan bagian-bagiannya, semantik mengkaji makna, dan pragmatik mengkaji penggunaan bahasa. Levinson telah memberikan tujuh batasan tentang pragmatik.

Pertama, pragmatik adalah studi tentang prinsip-prinsip yang akan menjelaskan tentang sebab-sebab seperangkat kalimat itu bersifat anomali atau suatu ujaran yang menyimpang. Hal ini seperti diungkapkan Levinson (1993: 6) berikut, *“pragmatics is the study of those principles that will account for why a certain set of sentences are anomalous, or are not possible utterances”*. Jadi, salah satu cakupan pragmatik adalah mengkaji kalimat anomali dan ujaran-ujaran yang menyimpang.

Kedua, batasan pragmatik menurut Levinson (1993: 7) adalah *“pragmatics is the study language from a functional perspective, that attempts to explain facets of linguistic structure by reference to non-linguistic pressure and causes.”* Batasan ini menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsional, artinya pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pengaruh-pengaruh dan penyebab-penyebab yang berasal dari nonlinguistik. Hal senada juga diungkapkan Parker (1986: 11) bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam berkomunikasi yang senyatanya. Antara studi tata bahasa dan pragmatik dibedakan menurut Parker. Hal tersebut dapat diamati dalam kutipan berikut. *“Pragmatics is study of how language is used to communicate. Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal struture of language (Parker, 1986:11).”*

Ketiga, Levinson (1993: 9) menyatakan bahwa pragmatik dipandang sebagai hubungan bahasa dengan konteks yang ditatabahasakan atau dikodekan dalam struktur bahasa. Hal ini diungkapkan dalam pernyataan berikut, *“pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.”* Pandangan ini menunjukkan bahwa ada relevansi yang erat antara sintaksis dan pragmatik. Oleh karenanya, kaidah sintaksis juga diperlukan dalam kajian pragmatik.

Keempat, batasan Levinson (1993: 12) yang menyatakan bahwa *“pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory”*. Batasan ini senada dengan batasan pragmatik yang dikemukakan oleh Purwa (1990: 16), bahwa pragmatik menggarap bidang makna yang tidak mencakup dalam kajian semantik. Pragmatik mengkaji makna dengan hubungan triadik, makna itu dapat dirumuskan dalam kalimat *“What do you mean by x?”* ‘Apa yang Anda maksud dengan berkata x itu?’ Semantik mengkaji makna dengan hubungan diadik, makna itu dapat dirumuskan dengan kalimat, *“What does x mean?”* ‘Apa maksud x itu?’

Kelima, batasan Levinson mengenai pragmatik adalah *“pragmatics is the study of relations between language and context that are basic to an account of language understanding”* (1993: 21). Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman bahasa. Batasan tersebut menunjukkan ada tiga komponen penting dalam kajian pragmatik, yaitu bahasa, konteks, dan pemahaman. Oleh karena itu, batasan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan batasan keempat dalam hal makna. Jika batasan Levinson keempat dan kelima digabungkan, akan didapatkan batasan pengertian bahwa makna dalam kajian pragmatik adalah makna bahasa yang harus didasarkan pada konteks bahasa, sedangkan makna yang bebas konteks adalah wilayah kajian bidang semantik.

Keenam, pragmatik mengkaji kemampuan pemakai bahasa dalam menyesuaikan kalimat yang digunakan dengan konteks yang sesuai dengan kalimat tersebut. Sebagaimana diungkapkan Levinson (1993: 24), bahwa *“pragmatics is the study of the ability of language user to pair sentences with*

contexts in with they would be appropriate.” Menurut batasan tersebut, kajian pragmatik ditekankan pada kemampuan pemakai bahasa agar menggunakan bahasanya sesuai dengan konteks yang sesuai.

Ketujuh, Levinson (1993: 27) memberikan batasan berikut, “*pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech act, and aspects of discourse structure.*” Batasan tersebut menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Hal senada tentang makna pada kajian pragmatik juga dinyatakan oleh Subroto (2011: 1), bahwa pragmatik adalah semantik maksud. Dalam beberapa hal pragmatik sejajar dengan semantik karena sama-sama mengkaji makna. Perbedaan keduanya adalah semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal, sedangkan pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga gejala sosial.

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty (Rahardi, 2003:12), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur.

Pada tahun 1938 Charles Morris mengemukakan istilah pragmatik sebagai ilmu tentang tanda atau disebut dengan semiotik yang dibagi menjadi tiga cabang

ilmu, yaitu terdiri dari sintaksis identik dengan ilmu yang mempelajari hubungan tanda, semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dan objek yang dikaji, sedangkan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda dan penafsirannya (Rustono, 1999: 5).

Perkembangan ilmu pragmatik ini sempat menghilang beberapa waktu, hingga akhirnya muncul buku *How to Do Things with Words* karya Austin (1962). Dalam buku ini Austin mengemukakan konsep tentang tuturan yang terdiri dari tuturan performatif dan tuturan konstatif. Perkembangan ilmu pragmatik memberikan banyak perhatian pada para peneliti bahasa karena dapat membantuk menyelesaikan permasalahan di bidang kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, pragmatik merupakan bidang ilmu yang mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Pragmatik terus berkembang dan diteruskan oleh Searle (1976) dengan membagi tindak tutur menjadi lima fungsi, yaitu fungsi ekspresif, komisif, deklaratif, direktif, dan representatif.

Artikel Grice (1979) yang berjudul *Logic and Conversations* terinspirasi dengan adanya perkembangan pragmatik hingga memunculkan suatu prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama Grice ini dikenal dengan “*cooperative principle*” atau prinsip kerja sama. Hingga akhirnya muncul teori dengan konsep muka Brown dan Levinson yang mendukung teori-teori sebelumnya. Menurut Brown dan Levinson (1987), setiap orang memiliki muka, baik muka positif dan muka negatif. Oleh karenanya, setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur ada kemungkinan dapat mengancam muka mitra tutur sehingga perlu adanya strategi kesantunan.

Pada batasan lain, dalam pragmatik, setiap tuturan terdiri atas tiga aspek (triadis), yaitu bentuk, arti, dan konteks. Arti sebuah ungkapan ditentukan oleh bentuk dan konteks di mana ungkapan tersebut dituturkan. Arti yang demikian ini disebut arti pragmatik, yang tak selalu sama atau sejalan dengan arti linguistik kata-kata yang digunakan oleh penutur. Misalnya, seorang dosen mengucapkan “Jam berapa sekarang?” Seorang dosen sebagai penutur dapat menyampaikan bermacam-macam maksud sesuai dengan konteksnya. Ia mungkin saja tidak

hanya bertanya tentang tanda waktu, tetapi juga menyampaikan protes, kekecewaan, ketidaksabaran, permintaan sesuatu, kemarahan, komplain, dan sebagainya, tergantung pada konteks di mana ungkapan tersebut dituturkan.

2. Teori Sosiopragmatik

Bahasa yang digunakan oleh manusia dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal meliputi kajian yang dilakukan terbatas pada struktur internal bahasa. Kajian internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa, tanpa ada keterkaitan dengan masalah lain di luar aspek kebahasaan. Selain itu, hal tersebut dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang ada dalam bidang linguistik. Kajian eksternal akan menghasilkan kaidah-kaidah yang memiliki relevansi dengan kegunaan bahasa dan penggunaan bahasa dalam segala kegiatan manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya menggunakan teori linguistik, tetapi juga dikaitkan dengan teori dari disiplin ilmu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, misalnya teori sosiologi, psikologi, maupun antropologi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Chaer (1995: 1) bahwa penelitian bahasa yang dilakukan secara eksternal akan melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, yang merupakan kajian ilmu baru sehingga istilahnya diambilkan dari ilmu-ilmu yang tergabung tersebut. Misalnya, sosiolinguistik adalah gabungan antara sosiologi dan ilmu linguistik, sedangkan sosiopragmatik adalah gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan ilmu pragmatik.

Leech (1983:10-11) menggambarkan sosiopragmatik sebagai “*sociological interface of pragmatics*” atau dengan kata lain pragmatik yang dibahas dari sudut pandang sosiologi. Sosiopragmatik tidak hanya fokus kepada bahasanya, tetapi juga kepada lingkungan sosial yang mendukung bahasa tersebut. Jadi, dengan kata lain, sosiopragmatik merupakan titik temu antara sosiologi dan pragmatic.

Lebih lanjut lagi, Subroto (2008) menyampaikan pandangannya bahwa sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau lokal yang lebih spesifik lagi mengenai penggunaan bahasa. Sosiopragmatik sangat berhubungan erat dengan sosiologi, karena faktor sosial seseorang (umur, suku,

agama, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain-lain) menjadi faktor penting yang mempengaruhinya ketika berbahasa.

Sementara menurut Rahardi (2009: 3), sosiopragmatik merupakan bagian dari pragmatik, sehingga pragmatik menjadi dasar dari sosiopragmatik. Pragmatik mengkaji bahasa berdasarkan konteks tempat dan waktu si pengguna bahasa, dan sosiopragmatik menjadikan pragmatik sebagai dasar yang meninjau penggunaan bahasa berdasarkan konteks tempat dan waktu dalam aspek sosial dan budaya tertentu. Selain itu, sosiopragmatik juga berangkat dari sosiolinguistik, sehingga ruang lingkup sosiopragmatik juga mencakup wilayah kajian sosiolinguistik secara umum. Jika sosiolinguistik berdasarkan kepada sosiologi, maka tentu saja sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, dan tingkah laku masyarakat. Sementara pragmatik mempelajari maksud atau makna yang terkandung dalam tuturan bahasa. Sosiopragmatik menggabungkan kedua kajian (sosiolinguistik dan pragmatik) ini, tentu saja sosiopragmatik mempelajari gabungan kedua ilmu tersebut, yaitu mengkaji maksud tuturan bahasa tertentu dengan memperhatikan aspek masyarakat bahasa tersebut

Dalam penelitian ini, dilakukan penelitian yang termasuk kategori penelitian sosiopragmatik. Tujuannya adalah mendeskripsikan perilaku verbal interaksi berbagai dialog antara mahasiswa dan dosen maupun antarmahasiswa di kampus politeknik. Lebih lanjut Asim Gunarwan (1994: 83) menyatakan bahwa kajian sosiopragmatik adalah sebuah kajian yang memfokuskan pada *language use*, bukan *language usage* dalam masyarakat budaya tertentu dan dalam situasi sosial tertentu.

Dalam ranah penelitian disiplin ilmu linguistik, kajian sosiopragmatik merupakan pendekatan “baru”. Kajian ini muncul karena ketidakpuasan studi pragmatik yang terbatas pada maksud penutur (*speaker's meaning*) dan studi sosiolinguistik yang semata-mata bertumpu pada variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Hal inilah yang pada akhirnya Asim Gunarwan menyatakan anggapan tentang perlunya kajian tentang maksud penutur yang terkait dengan pandangan hidup dalam wadah etnopragsmatik dan kajian maksud

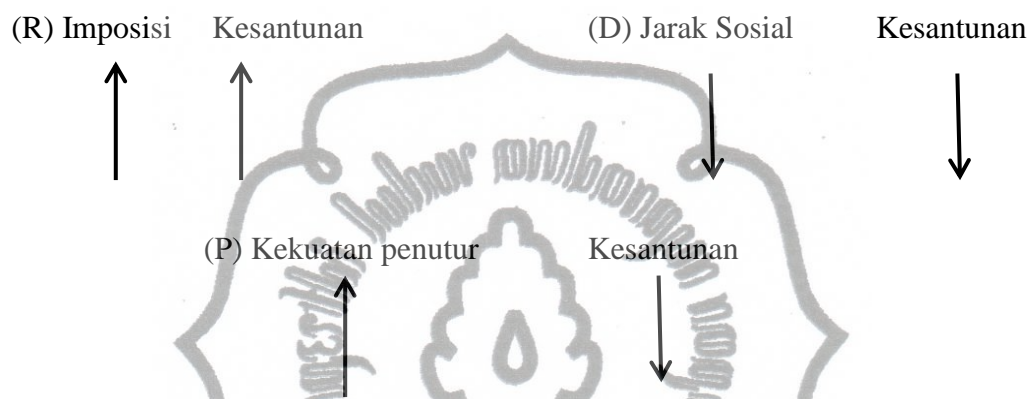
penutur. Lebih tepatnya adalah penelitian terhadap daya (maksud) ilokusi ujaran yang didasarkan pada siapa yang berbicara kepada siapa, di mana, untuk apa, bilamana, bagaimana, tentang apa, yang berkaitan dengan masyarakat sosial tertentu ke dalam kajian sosiopragmatik. Hal senada juga disampaikan oleh Andrew (2004: 16), bahwa sosiopragmatik berkaitan dengan persepsi sosial yang mendasari interpretasi dan tindakan berkomunikasi para peserta pertuturan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiopragmatik merupakan cabang dari ilmu pragmatik yang kajiannya menekankan pada aspek nonlinguistik, terbatas pada penggunaan bahasa pada kondisi sosial tertentu, yang terikat oleh percakapan lokal.

3. Teori Sosiokultural

Teori sosiokultural digunakan untuk membuat instrumen penggalian data tuturan menegur para pelibat dalam penelitian disertasi ini. Teori sosiokultural yang digunakan ini dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) yang berfokus pada kesantunan sebagai suatu fenomena pragmatik. Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa ada tiga variabel yang memengaruhi situasi tindak tutur, yaitu kekuatan atau *power* (P), jarak atau *distance* (D), dan tingkat pembebanan atau *rank of imposition* (R). P mengacu pada tiga jenis hubungan penutur dan mitra tutur dalam hal status sosial. Ketiga hubungan tersebut adalah status pendengar atau *hearer* lebih tinggi (+P), sama (=P), dan status pendengar lebih rendah (-P). D mengacu pada familiaritas yang dapat memengaruhi bahasa dan sikap pada dua pelibat tersebut, yaitu hubungan dekat dan hubungan jauh. R mengacu pada tingkat pembebanan mitra tutur yang memuat dua skala, yaitu besar dan kecil. Seperti contoh, dalam menegur, jika seorang penutur menegur kesalahan besar, maka tingkat pemberatannya (R) juga besar. Jika seorang penutur menegur kesalahan kecil maka tingkat pemberatannya pun (R) juga kecil. Penerapan strategi-strategi tersebut ditentukan oleh hubungan antara penutur dengan mitra tutur pendengar dan isi tuturannya. Tingkat R dapat diranking sesuai dengan jarak sosial (D) dan status sosial (P) dari penutur dan mitra tutur. Dijelaskan lebih lanjut bahwa status sosial membuat perbedaan yang besar dalam penerapan strategi dan

jarak sosial juga berkontribusi luas terhadap pilihan strategi penutur dan mitra tutur. Dalam situasi R tinggi, jumlah bentuk-bentuk kesantunan diharapkan tinggi. Jika hubungan jarak sosial rendah, kesantunan juga harus rendah, dan jika kekuatan penutur lebih tinggi dari mitra tutur, bentuk-bentuk kesantunan yang digunakan diharapkan rendah. Ketiga proposisi tersebut ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Aspek sosiokultural Brown-Levinson (1987)

Implementasi teori sosiokultural Brown-Levinson di atas tidak sepenuhnya murni seperti yang dipaparkan di atas, melainkan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi data yang digunakan. Modifikasi ini diperlukan karena jenis data yang dicari adalah tuturan dari dosen, laboran, dan mahasiswa ketika mengetahui terjadi pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan mahasiswa ketika mengikuti kuliah praktik di laboratorium.

Ketika dosen menegur mahasiswa karena telah melakukan kesalahan atau pelanggaran dalam menempuh kuliah praktik, *power* (P+) bersifat mutlak atau tidak berubah karena dalam situasi dan kondisi apa pun ketika di dalam kelas, dosen memiliki P+ di hadapan mahasiswa. Oleh karena itu, pada situasi menegur yang dilakukan oleh dosen ini, *power* (P) tidak akan digunakan sebagai aspek pengukuran. Jarak sosial (D) juga memiliki posisi yang mutlak atau tidak berubah, yaitu positif karena dalam konteks interaksi akademik jarak antara dosen dan mahasiswa pasti jauh (+). Aspek pembebanan (R), hal ini tidak bersifat mutlak. Dalam situasi menegur, seorang dosen dapat menegur mahasiswa untuk menaati prosedur yang berlaku dalam ruang praktik atau disebut dengan teguran biasa

dengan R-. Selain itu, dalam situasi tertentu, dosen dapat menegur mahasiswa untuk mengikuti aturan (SOP) di ruang praktik secara terpaksa dengan R+. Oleh karena itu, formula situasi dosen menegur mahasiswa dalam konteks sosiokultural dapat digambarkan menjadi +P+D+R dan +P+D-R.

Demikian juga ketika laboran menegur mahasiswa saat melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap SOP yang berlaku di ruang praktik, maka *power* (+P) bersifat mutlak atau tidak berubah karena dalam situasi dan kondisi apa pun ketika praktik di ruang laboratorium, laboran memiliki +P di hadapan mahasiswa. Oleh karena itu, pada situasi menegur yang dilakukan oleh laboran ini, *power* (P) tidak akan digunakan sebagai aspek pengukuran. Jarak sosial (D) juga memiliki posisi berubah sesuai konteks, kadang mutlak atau tidak berubah kadang bisa berubah, yaitu positif dan negatif karena dalam konteks interaksi akademik jarak antara laboran dan mahasiswa ini fleksibel tergantung konteks. Jadi, dapat berjarak jauh dan berjarak dekat (+D dan -D). Aspek pembebanan (R), hal ini juga tidak bersifat mutlak. Dalam situasi menegur, seorang laboran dapat menegur mahasiswa untuk menaati prosedur yang berlaku dalam ruang praktik atau disebut dengan teguran biasa dengan R-. Selain itu, dalam situasi tertentu, laboran dapat menegur mahasiswa untuk mengikuti aturan (SOP) di ruang praktik secara terpaksa dengan R+. Oleh karena itu, formula situasi laboran menegur mahasiswa sesuai konteks sosiokultural dapat digambarkan menjadi +P+D+R, +P+D-R, +P+D, dan +P-D.

Teguran yang disampaikan oleh mahasiswa kepada mahasiswa (rekannya) yang melakukan kesalahan atau pelanggaran SOP di ruang praktik, aspek P bersifat netral (=P), sedangkan aspek jarak dan pemberatan tidak bersifat mutlak. Dalam situasi menegur, seorang mahasiswa ketika menegur mahasiswa lain untuk menaati prosedur yang berlaku dalam ruang praktik atau disebut dengan teguran biasa dengan -R. Selain itu, dalam situasi tertentu, mahasiswa dapat menegur mahasiswa lain untuk mengikuti aturan (SOP) di ruang praktik secara terpaksa dengan +R. Oleh karena itu, formula situasi mahasiswa menegur mahasiswa lain dalam konteks sosiokultural dapat digambarkan menjadi =P-D+R, =P-D-R, =P+D+R, dan =P+D-R. Berdasarkan formula situasi menegur yang dilakukan

dosen, laboran, maupun mahasiswa kepada mahasiswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran SOP di ruang praktik dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Formula Sosiokultural dalam Menegur

No.	Penutur	Formula Sosiokultural
1	Dosen	+P+D+R
		+P+D-R
2	Laboran	+P+D+R
		+P+D-R
		+P+D
		+P-D
3	Mahasiswa	=P-D+R
		=P-D-R
		=P+D+R
		=P+D-R

4. Konteks Pragmatik

Dalam pragmatik, persoalan konteks merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memahami maksud penutur dalam peristiwa tutur. Pada pemaparan teori pragmatik sebelumnya, dijelaskan bahwa dalam kajian pragmatik terdapat tiga aspek pokok, yaitu bahasa, konteks, dan makna. Selain itu, dijelaskan pula bahwa kajian pragmatik merupakan kajian kebahasaan oleh pemakai bahasa untuk memilih kalimat sesuai dengan konteks, agar pemakai bahasa tersebut dapat menggunakannya dengan tepat.

Pada proses komunikasi, pemakai bahasa dipersyaratkan tidak hanya menguasai aspek gramatikal, namun juga kesesuaian pemakai bahasa dengan situasi dan faktor lainnya di luar kebahasaan. Hal ini karena situasi dan faktor lainnya tersebut juga ikut membedakan bahasa sebagai ujaran. Berkaitan dengan hal tersebut, dimungkinkan bahwa dalam pertuturan bentuk yang sama dapat memiliki makna yang berbeda apabila digunakan dalam konteks yang berbeda.

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923: 307) dengan sebutan “konteks situasi” dalam pernyataannya berikut ini.

“Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stand for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation.”

Brown dan Levinson (1983: 5) juga menyatakan bahwa konteks secara pragmatik meliputi pemahaman tentang ruang, identitas partisipan, dan waktu pelaksanaan pertuturan. Dengan mengacu pada teori tersebut, setidaknya konteks mencakup pada dua hal, yaitu konteks linguistik dan konteks fisik, yaitu konteks yang mengarah pada konteks pertuturan.

Lebih lanjut Mey (1993: 42) membedakan bahwa konteks situasi dalam kajian pragmatik menjadi dua jenis, yaitu konteks sosial (*social context*) dan konteks sosieta (*societal context*). Sosial konteks yaitu konteks kebahasaan yang muncul sebagai dampak dari peristiwa komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dengan latar belakang sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, pada konteks sosial didasarkan pada solidaritas, sedangkan pada konteks sosieta pada kekuasaan ‘*power*’. Mey (1993: 29) juga menyatakan bahwa konteks sebagai sebuah konsep yang dinamis, bukan statis. Konteks tersebut dipahami sebagai lingkungan yang tidak diam (senantiasa berubah) dalam arti yang luas, yang memungkinkan peserta pertuturan berinteraksi, dan yang dapat membantu mereka untuk memahami ungkapan kebahasaan yang digunakan dalam peristiwa berkomunikasi.

Hal ini sejalan dengan pandangan Leech (1993: 20) yang memberi pengertian konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta yang membantu mitra tutur dalam memahami makna tuturan. Kaitan pragmatik dengan konteks juga dijelaskan oleh Levinson (1983: 19) bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna dalam kaitannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*).

Lebih lanjut Levinson (1983: 33) menyatakan bahwa pragmatik merupakan telaah tentang relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik

adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Senada dengan pendapat tersebut, Wijana (1996: 14) mengemukakan pendapatnya bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, satu kata, atau injeksi. Wijana juga menyatakan bahwa pragmatik sebagai sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi.

Berbagai teori yang dipaparkan di atas, peneliti sependapat dengan teori dari Jumanto (2011: 31) yang menyatakan bahwa hakikat konteks sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

(1) Konteks adalah konsep yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah, dalam arti yang luas dan diketahui bersama oleh para partisipan (pengetahuan latar apa saja), yang memungkinkan para partisipan tersebut berinteraksi dalam proses komunikasi, dan ekspresi linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sosiokultural tertentu; (2) konteks mencakupi referensi tekstual (konteks) dan referensi situasional. Referensi situasional lebih dulu terjadi daripada referensi tekstual; dan (3) konteks digunakan untuk memahami semua faktor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan dan berorientasi pada pengguna sehingga penggunaannya dapat berbeda antarpengguna, antarkelompok pengguna, dan bahkan antarbahasa pengguna.

Beberapa teori yang telah dipaparkan di atas memang memiliki pernyataan yang berbeda, tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pendapat sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan, yaitu hal yang mungkin bisa diketahui oleh si penutur dan mitra tutur serta bagaimana pengetahuan menunjukkan penggunaan bahasa dan interpretasi tuturannya. Selain sebagai pengetahuan, juga mendeskripsikan konteks sebagai situasi atau lingkungan, yakni lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi aturan-aturan yang mengikat. Konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga suatu rangkaian lingkungan tempat tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang

didasarkan pada aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa. Dalam berkomunikasi, penutur hendaknya memiliki pengetahuan dan memahami situasi maupun lingkungan tempat berlangsungnya tuturan. Pengetahuan berkaitan dengan hal-hal yang mungkin diketahui oleh penutur dan mitra tutur, sedangkan situasi dan lingkungan terkait dengan aturan dan budaya setempat.

Konteks menurut Preston (dalam Supardo, 2000: 46) dimaknai sebagai seluruh informasi yang berada di sekitar pemakai bahasa, termasuk pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, jarak, dan tempat merupakan konteks pemakaian bahasa. Hal ini menekankan pentingnya konteks dalam bahasa, yaitu dapat menentukan makna dan maksud suatu tuturan. Konteks dapat dibedakan menjadi konteks bahasa dan konteks nonbahasa. Konteks nonbahasa inilah yang menjadi kajian pragmatik dalam menemukan maksud tuturan. Kajian bahasa secara pragmatik melibatkan unsur ekstralingual. Mengingat banyaknya unsur ekstralingual, maka kajian pragmatic menyebutnya dengan istilah konteks (Pranowo, 2015: 89).

Ahli lain, Yule (1996), menyebutkan bahwa konteks dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasikan referen-referen yang bergantung pada satu atau lebih pemahaman orang terhadap ekspresi yang menjadi acuannya. Yule membedakan konteks dan koteks. Konteks adalah lingkungan fisik di mana sebuah kata digunakan, sedangkan koteks adalah bahan linguistik yang membantu memahami sebuah ekspresi atau ungkapan.

Merunut dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks pragmatic merupakan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Background knowledge ini selanjutnya disepakati bersama antara penutur dan mitra tutur untuk digunakan menafsirkan maksud tuturan sehingga komunikasi dapat berjalan baik dan lancar.

5. Teori Tindak Tutur

Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi yang lebih spesifik,

seperti untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menyatakan pikiran dan perasaan, menyatakan keinginan, dan sebagainya. Tanpa bahasa, tentu manusia akan kesulitan dalam menyatakan keinginan, perasaan, maupun pendapatnya.

Seorang ahli filsafat senior dari Inggris yang bernama Austin (1962) mengungkapkan teori tindak tutur untuk pertama kalinya. Teori tersebut kemudian dikembangkan dan dipopulerkan secara universal oleh muridnya yang bernama Searle (1976). Searle menyatakan bahwa pada setiap komunikasi linguistik, di dalamnya pasti terdapat tindak tutur. Hal ini memiliki relevansi dengan pemahaman bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji maksud penutur (*the speakers meaning*) yang terdapat dibalik tuturannya. Maksud setiap tuturan tidak selamanya dinyatakan selamanya secara eksplisit, namun juga banyak yang dinyatakan secara implisit akhirnya, seseorang sering mengalami kesulitan untuk memahami maksud tuturan atau implikturnya. Berangkat dari cara-cara penyampaian, diperlukan seperangkat pengetahuan tentang berbagai jenis tindak tutur, seperti: tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, dan tindak tutur dengan segala kombinasinya merupakan kunci untuk memahami cara penyampaian maksud dengan seluruh aspek yang melatarbelakanginya (konteks).

Teori tindak tutur Austin tersebut dikembangkan oleh Searle. Menurut Searle, dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekadar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle 1969 dalam Suwito 1983:33). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan inti dari komunikasi. Tindak tutur merupakan suatu analisis yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik (Levinson dalam Suyono, 1990:5). Pendapat tersebut berkaitan dengan objek kajian pragmatik yang sebagian besar berupa tindak tutur dalam peristiwa komunikasi. Dalam analisis pragmatik, objek yang dianalisis adalah objek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi, yaitu berupa ujaran atau tuturan yang diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori pragmatik.

Sementara itu, Austin (Ibrahim 1994:106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktivitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran selalu memiliki maksud tertentu, maksud inilah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap orang lain, seperti halnya mencubit atau memukul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Austin mengungkapkan teori tindak tutur yang memiliki pengertian bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Austin, Rustono (1999:24) mengemukakan pula bahwa aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Rumusan tersebut merupakan simpulan dari dua pendapat, yaitu pendapat Austin (1962) dan Gunarwan (1994:43) yang menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan karena di samping melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respons dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut juga tindak tutur. Berkaitan dengan bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan, Leech (1993) berpendapat bahwa tindak tutur terikat oleh situasi tutur yang mencakupi (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai hasil tindakan bertutur. Konsep tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Austin (1962) bahwa tuturan merupakan sebuah tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Richards (Suyono, 1990:5) yang berpendapat mengenai tindak tutur

sebagai *the things we actually do when we speak* atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function*. Pendapat yang mirip juga dikemukakan oleh Bustanul dan Abdul (2000:136) yang menganggap tindak tutur sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Chaer dan Agustina (1995:64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

6. Bentuk Tindak Tutur

Tindak tutur disadari atau tidak telah dilakukan manusia mulai awal hidupnya di dunia. Bahkan, ketika seorang anak masih dalam rahim seorang ibu, sudah dapat diajak komunikasi walaupun masih dalam satu arah. Sapaan seorang ibu atau ayah ketika anak-anak masih dalam kandungan sering kali mendapatkan respons positif. Anak yang masih dalam kandungan biasanya dengan menunjukkan reaksinya dengan gerakan, menunjukkan keberadaannya dengan seolah-olah meninju-ninju perut ibunya, dan setelah dielus oleh ibunya ia akan kembali pada posisi semula. Selain itu, reaksi-reaksi alamiah, ketika seorang ibu merasakan lapar dan reaksi ini juga terjadi pada anak yang masih dalam kandungan, maka tendangan-tendangan lembut yang memberikan ‘informasi’ dengan halus dilakukannya.

Fenomena di atas menunjukkan kepada manusia bahwa sebenarnya proses tindak tutur sudah mulai dilakukan sejak manusia dalam kandungan. Manusia yang lahir ke dunia dengan melalui tahap-tahap pemerolehan bahasa, mulai *babbling stage* (tahap pengocehan), *holoprastig stage*, tahap satu kata satu frasa, tahap dua kata satu frasa, sampai dengan tahap menyerupai bahasa telegram, merupakan proses mahal yang dilalui oleh seorang anak. Tahap-tahap yang dikawal oleh orang tua dengan luar biasa tentunya akan menghasilkan luaran (*output*) yang luar biasa. Interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak dapat memberikan efek dan kualitas bertutur yang sangat luar biasa. Hal ini kembali pada sebuah pengertian bahwa bahasa diperoleh melalui proses pembelajaran,

bukan insting, tidak terikat oleh genetis. Pernyataan tersebut benar adanya karena seorang anak yang diasuh oleh pengasuh yang pendiam akan menjadi anak yang pendiam, keingintahuannya sangat kecil. Hal ini tentu memberikan informasi kepada manusia bahwa proses pembelajaran bahasa akan sangat optimal hasilnya apabila dilakukan sejak anak mulai dalam kandungan, diikuti tahap perkembangan bahasanya setelah mereka lahir, sering diajak komunikasi, karena anak pun juga mempunyai rasa dan hati yang mereka juga ingin dihargai seperti orang dewasa. Apabila tindak tutur sudah diterapkan sejak anak lahir ke dunia tentunya dengan tauladan yang baik dari orang tua, baik menyangkut pilihan kata, cara penyampaian, dan tetap berprinsip menghargai orang lain, maka pastilah proses tindak tutur yang terjadi pada generasi yang akan datang akan tetap baik dan benar-benar dapat dimengerti serta dipahami.

Tindak tutur dilakukan setiap orang sejak bangun pagi sampai tidur kembali. Ribuan kalimat telah diucapkan selama 16 atau 18 jam setiap hari. Tidak pernah dipikirkan bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang diucapkan, mengapa kalimat tertentu diucapkan, bagaimana kalimat itu dapat diterima lawan tutur dan bagaimana lawan tutur mengolah kalimat-kalimat itu, kemudian memberikan jawaban terhadap rangsangan yang diberikan sehingga dapat berdialog berjam-jam lamanya. Berkenaan dengan tuturan, Austin membedakan tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berdasarkan modus dan makna kalimatnya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah (Wijana, 1996: 30). Selanjutnya, berdasarkan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif Austin (1962:1-11) membedakan menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Austinlah yang pertama kali mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Namun demikian, ujaran performatif: (A) tidak ‘mendeskripsikan’ atau ‘melaporkan’ atau menyatakan apa pun, tidak ‘benar’ atau

‘salah’ dan (B) pengujaran kalimat merupakan, atau merupakan bagian dari, melakukan tindakan, yang sekali lagi biasanya tidak dideskripsikan sebagai, atau ‘hanya’ sebagai tindak untuk mengatakan sesuatu (Austin, 1962: 5, Cummings, 2007: 8).

Austin (1962) dalam *How to do Things with Words* mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan kalimat tersebut. Ia mengemukakan bahwa secara pragmatic ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (1962: 43-44).

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *the act of saying something*. Tuturan yang diutarakan oleh penuturnya lebih bersifat menginformasikan sesuatu, tanpa tendensi menurut apa adanya. Tindak lokusi adalah tindakan mengucapkan ujaran yang mempunyai makna semantik, yaitu tuturan kalimat dengan referen arti tertentu. Pada tindak tutur lokusi ini, tidak mempermasalahkan maksud dan fungsi yang disampaikan penutur. Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker melalui Wijana, 1996:18).

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) merupakan tindak tutur yang berimplikasi pada tindakan. Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, namun juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of doing something*.

Tindak tutur ilokusi adalah mengacu pada sebuah tindakan, dalam arti, di samping mengeluarkan ujaran yang bermakna semantik, juga memiliki daya (*force*) ujaran atau makna ujaran (tujuan atau maksud diungkapkannya ujaran). Jadi, misalnya seseorang mengucapkan, “Saya haus,” yang bermaksud untuk minta sesuatu untuk diminum adalah sebuah tindak ilokusi. Hal tersebut menjadi wilayah kajian pragmatik. Oleh karenanya, tindak ilokusi inilah yang akan

dikembangkan dalam penelitian ini sebagai suatu kajian. Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi. Hal ini dikarenakan dalam ilokusi terdapat daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), sedangkan dalam perlokusi terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu, dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada hanya sebatas makna kata/kalimat yang diujarkan. Berbagai tindak tutur yang terjadi dalam masyarakat, baik tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif; tindak tutur langsung dan tidak langsung; tindak tutur harafiah dan tidak harafiah, maupun kombinasi dari dua/lebih tindak tutur tersebut, merupakan bahan sekaligus fenomena yang sangat menarik untuk dikaji dengan pendekatan pragmatik.

Searle dalam Leech (1993: 164-165) membagi bentuk tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak asertif merupakan tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Artinya tindak tutur itu mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya, seperti menyatakan, mengusulkan, melaporkan. Tindak direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini biasanya memerintah mitra tutur melakukan sesuatu tindakan, baik verbal maupun nonverbal, seperti memohon, menuntut, memesan, menasihati. Tindak komisif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini berfungsi menyenangkan atau kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan mitra tutur, seperti menawarkan, menjanjikan, dan sebagainya. Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur, misalnya mengucapkan selamat, member maaf, mengecam, dan sebagainya. Tindak deklaratif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklaratif ini dilakukan penutur untuk menciptakan hal, status, atau keadaan yang baru, misalnya mengizinkan, melarang, atau memutuskan.

Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tuturnya. Tindak tutur perlokusi ini mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Secara singkat, perlokusi adalah efek dari tindak tutur itu bagi mitra tutur. Tindak perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Nababan dalam Lubis, 2015: 9). Tuturan ini disebut sebagai *The act of affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak perlokusi ini bisa ditemukan pada wacana iklan sebab wacana iklan meskipun secara sepintas merupakan berita, tetapi bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar. Ada beberapa verbal yang menandai tindak perlokusi. Beberapa verbal itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, dan menarik perhatian (Leech, 2014: 323).

Berkaitan dengan cara pemaknaan dalam tindak perlokusi yang disampaikan oleh penutur hendaknya mitra tutur tidak hanya mencari arti ujaran tersebut secara semantik, tetapi harus memaknai ujaran secara pragmatik. Dapat ditegaskan lagi bahwa setiap tuturan dari seorang penutur dimungkinkan mengandung salah satu dari tindak lokusi, ilokusi, atau perlokusi. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung dua tindak tutur atau ketiganya sekaligus. Hal yang menjadi kunci utama dalam analisis pragmatik adalah mencermati ilokusi-ilokusi yang terdapat pada tindak tutur dari penutur yang hendak dikomunikasikan pada mitra tutur, untuk mencari implikatur atau makna di balik ujaran, bukan sekadar mengartikan makna secara semantik yang tersurat dalam ujaran tersebut.

Tindak perlokusi juga sulit dideteksi karena harus melibatkan konteks tuturannya. Setiap tuturan dari seseorang penutur memungkinkan sekali mengandung salah satu dari ketiga: lokusi, ilokusi, atau perlokusi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung dua atau ketiganya

sekaligus. Kunci utama dalam kajian pragmatik adalah mencermati ilokusi-ilokusi yang terdapat pada tindak tutur dari penutur yang akan dikomunikasikan pada mitra tutur untuk mencari implikatur atau makna dibalik ujaran yang tersirat, bukan sekadar makna yang tersurat dalam ujaran yang dimaksud. Tidaklah dipungkiri bahwa dalam kajian tindak tutur ilokusi tidak bias dilepaskan dari tindak lokusi atau tindak perlokusi. Sebuah tuturan yang diujarkan oleh seseorang seringkali memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh itu dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

7. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur yang berkembang di dunia ini tentu mengandung sifat deskriptif dan preskriptif. Kedua istilah tersebut seringkali digunakan dalam ranah penelitian, yaitu merujuk pada sifat penelitian. Sifat penelitian yang dikenal, utamanya dalam kajian ilmu bahasa, yaitu deskriptif dan preskriptif. Pernyataan ini disampaikan semata-mata hanya untuk memudahkan pembaca atau mitra tutur untuk memahami apa yang dimaksud dengan konstatif dan performatif.

Sifat deskriptif dalam kajian ilmu bahasa merujuk pada pengkajian bahasa secara apa adanya. Suatu bahasa yang digunakan, baik dalam interaksi lisan maupun tertulis, dari sudut pandang ini dilihat secara apa adanya, dimaklumi, dan diberi tempat tanpa mempermasalahkan benar atau tidaknya penggunaan bahasa. Berbeda dengan deskriptif, sifat kajian bahasa preskriptif adalah melihat bahasa dari sudut pandang benar atau salah (bersifat normatif). Artinya, bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur juga dilihat kelazimannya dan dikaitkan dengan kebenaran atau ketepatan dan ketidakbenaran atau ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa.

Austin, dalam bukunya "*How to Do Things With Words*" membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia (*knowledge of world*). Sementara itu, tindak tutur

performatif adalah tindak tutur yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, pemakai bahasa tidak dapat mengatakan bahwa tuturan itu salah atau benar, tetapi sah atau tidak.

Tuturan konstatif (*constative utterance*) sering disebut juga tuturan deskriptif, yakni tuturan yang digunakan untuk menggambarkan atau memerikan peristiwa, proses, keadaan, dan sebagainya. Tuturan konstatif sifatnya betul atau tidak betul (Kridalaksana, 1993: 201). Austin (dalam Wijana, 2002: 27), menyatakan bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar dan salah.

Hal tersebut senada dengan pendapat Austin (dalam Cummings, 2007: 8), yang mengatakan bahwa ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Tindak tutur konstatif juga ada yang menyebut sebagai tindak tutur yang mengandung kalimat pernyataan atau kalimat penyata.

Tuturan performatif (*performative utterance*) adalah tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga. Tuturan performatif tidak dievaluasi sebagai benar atau salah, tetapi sebagai tepat atau tidak tepat, misalnya: *I promise that I shall be there* (Saya berjanji bahwa saya akan hadir di sana) dan performatif primer atau tuturan primer *I shall be there* (Saya akan hadir di sana) Geoffrey Leech (dalam Chaer, 1995: 280). Contoh lain tuturan performatif dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- 1) Saya berterima kasih atas kebaikan Saudara.
(Tindakan berterima kasih: *the act of thanking*)
- 2) Saya mohon maaf atas keterlambatan saya.
(Tindakan mohon maaf: *the act of apologizing*).
- 3) Saya namakan anak saya Aulia.
(Tindakan memberi nama: *the act of naming*).
- 4) Saya bertaruh Mike Tyson pasti menang.
(Tindakan bertaruh: *the act of betting*).
- 5) Saya nyatakan Anda berdua suami-istri.

(Tindakan menyatakan/menikahkan: *the act of marrying*).

- 6) Saya serahkan semua harta saya kepada anak saya.

(Tindakan menyerahkan: *the act of bequeting*).

- 7) Saya akan pergi sekarang.

(Tindakan pergi: *the act of going*).

Adapun ciri-ciri tindakan performatif adalah sebagai berikut.

- 1) Subjek harus orang pertama, bukan orang kedua atau ketiga.
- 2) Tindakan sedang/akan dilakukan.

Syarat itu juga belum cukup, kemudian diperbaharui lagi oleh Searle (Wijana, 2002: 26-27) sebagai berikut.

- 1) Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam mengemukakan tuturannya.
- 2) Penutur harus yakin bahwa ia mampu melakukan tindakan itu, atau mampu melakukan apa yang dinyatakan dalam tuturannya.
- 3) Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan yang telah dilakukan.
- 4) Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh penutur, bukan oleh orang lain.
- 5) Tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak.

Andaikata tuturan tidak memenuhi kelima syarat tersebut, maka tuturan itu dikatakan tidak valid (*infeliciton*). Austin (dalam Leech, 2014) mengemukakan adanya beberapa syarat sehingga tuturan memiliki sifat valid. Syarat-syarat tersebut dinamakan dengan *felicity conditions*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Orang yang menuturkan dan situasi tutur harus sesuai.

Contoh:

Siapa yang bisa menyelesaikan lebih cepat dari waktu yang ditentukan, akan saya beri nilai A.

Tuturan itu merupakan tuturan yang performatif manakala diucapkan seorang dosen dan waktu tuturannya sewaktu perkuliahan berlangsung.

Jika tuturan itu dituturkan seorang petugas keamanan kampus, maka tuturan itu bukanlah tuturan yang performatif.

- 2) Tuturan itu harus dilakukan sungguh-sungguh oleh penutur dan mitra tutur.

Contoh:

Bahan untuk praktik hari ini adalah pasta dan margarin putih.

Tuturan tersebut menjadi valid manakala seorang dosen memberi materi tentang bahan-bahan untuk pembuatan mie pasta dan mahasiswa juga menyiapkan bahan tersebut. Seandainya dosen meminta mahasiswa untuk menyiapkan bahan di luar bahan-bahan yang diperlukan untuk praktik dan mahasiswa (mitra tutur) tidak menyiapkan bahan tersebut, maka tuturan itu tidak valid.

- 3) Penutur dan mitra tutur harus mempunyai tanggung jawab yang sungguh-sungguh untuk melakukan tindakan tersebut.

Contoh:

Wooowww... kuenya benar-benar mengembang.

Tuturan tersebut disampaikan seorang mahasiswa kepada rekannya yang hasil praktik membuat kue berhasil mengembang sempurna. Bila dalam menuturkan itu dilandasi niat sungguh-sungguh untuk memuji, maka tuturan itu bersifat tuturan performatif. Akan tetapi, bila dilandasi niat mengejek hasil praktik rekannya, maka tuturan tersebut bukanlah tuturan performatif.

Teori tindak tutur yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle (1976:16), semua komunikasi bahasa melibatkan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata, atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, pada awalnya Searle membagi tindak tutur

menjadi empat jenis, yakni (a) tindak ujaran (*utterance act*), yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morfem; (b) tindak proposisional (*propositional act*), yaitu tindak menuturkan kalimat; (c) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan; dan (d) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam perkembangannya, Searle (1976) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindakan, dari pandangan penutur. Secara garis besar pembagian Searle adalah sebagai berikut.

1) *Tindak Tutur Representatif atau Asertif*

Tindak tutur representatif disebut juga tindak tutur asertif, yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran apa yang diujarkannya (Rustono 1999:38). Yang termasuk dalam jenis tindak tutur representatif ini seperti tuturan menyarankan, melaporkan, menunjukkan, membanggakan, mengeluh, menuntut, menjelaskan, menyatakan, mengemukakan, dan menyebabkan (Tarigan 1990: 47). Tuturan berikut merupakan tindakan representatif, *Gelandang kanan Malaysia itu tidak berhasil melepaskan diri dari tekanan lawan.*

Tuturan tersebut termasuk tuturan representatif karena tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan itu. Penutur bertanggung jawab bahwa memang benar gelandang kanan itu tidak dapat berhasil di dalam meraih angka, bahkan sering melakukan kesalahan sendiri.

2) *Tindak Tutur Direktif*

Tindak tutur direktif kadang-kadang disebut juga tindak tutur impisiotif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (Gunarwan, 2007b: 11). Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak (Tarigan 1990: 47). Yang termasuk dalam jenis subtindak tutur direktif ini adalah tuturan

memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, menentang (Rustono 1999:38). Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif, *Tata kembali bukumu yang berserakan itu!*

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif. Hal itu terjadi karena memang tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan mengambil buku baginya. Indikator bahwa tuturan itu direktif adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengidentifikasi jenis subtindak tutur menegur atas kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika menempuh mata kuliah praktik di laboratorium. Banyak tuturan ditemukan ketika dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam kegiatan akademis di kampus politeknik, khususnya ketika mahasiswa melakukan kuliah praktik. Bentuk tindak tutur sebagai bentuk sikap peduli ketika didapati hal-hal yang menunjukkan sebuah kesalahan prosedur ketika melakukan praktik di ruang praktik, baik di bengkel maupun laboratorium. Sikap peduli ini diwujudkan oleh penutur melalui tindak tutur yang bermakna memberi nasihat kepada mitra tutur agar tidak melakukan kesalahan yang berakibat pada kecelakaan kerja.

3) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur terhadap petutur sehubungan dengan keadaan tertentu atau keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ini dapat berupa tindak tutur untuk meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, mengeluh, dan lainnya sebagai pernyataan rasa senang, sedih, marah, dan benci. Tindak tutur berikut adalah tindak tutur ekspresif, *udah belajar keras bahasa Jepang, hasilnya tetap belum bisa maksimal.*

Tuturan di atas termasuk subtindak tutur ekspresif mengeluh. Termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu usaha belajar keras yang tetap

tidak mengubah hasil. Isi tuturan itu berupa keluhan sehingga tindakan yang memproduksinya termasuk tindak ekspresif mengeluh.

4) *Tindak Tutur Komisif*

Tindak komisif merupakan tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu seperti bersumpah, berjanji (Suyono, 1996:5). Dapat dikatakan dalam tindak tutur komisif memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu sesuai dengan komitmennya yang telah ditetapkannya dalam melakukan tindakan tertentu pada masa yang akan datang. Komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa (Tarigan 1990:47). Jenis tindak komisif ini jarang sekali digunakan karena tindak komisif merupakan suatu tindakan janji yang harus ditepati. Berikut ini merupakan contoh penggalan dari subtindak tutur komisif, *Saya bersumpah bahwa saya akan melaksanakan amanah ketua ini dengan sebaik-baiknya.*

Tuturan di atas adalah subtindak tutur komisif berjanji. Alasannya adalah tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan tugas yang dijanjikan dengan sebaik-baiknya. Ikatan untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya. Karena berisi janji yang secara eksplisit dinyatakan, tindak tutur itu termasuk subtindak tutur komisif berjanji.

5) *Tindak Tutur Deklaratif*

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (Gunarwan, 2007b:12). Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan termasuk ke dalam subtindak tutur deklaratif (Gunarwan, 2007b: 12). Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif, *Saya tidak jadi datang ke acara seminar besok.*

Tuturan di atas adalah tindak tutur deklarasi membatalkan. Alasannya adalah tuturan itu untuk tidak memenuhi janjinya bagi penuturnya. Hal tersebut dapat dilihat dari isi pembatalan yang secara eksplisit dinyatakan.

8. Prinsip Kesantunan (*Politeness Principle*)

Kesantunan merupakan perilaku suatu konsep yang tegas yang berkaitan dengan tingkah laku sosial yang santun yang ada dalam suatu budaya atau masyarakat. Dalam bahasa, kesantunan atau tata karma berbahasa adalah cara menghargai dan menghormati mitra tutur. Kesantunan dalam gara berbahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan pemakaian kata. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryat (2009: 92), kejelasan berarti menyampaikan sesuatu secara jelas atau efektif dalam segala aspek, seperti struktur kata dan kalimat, korespondensi dengan fakta yang diungkapkan, pengaturan secara logis, serta penggunaan kiasan dan perbandingan.

Dalam interaksi sosial dalam suatu budaya perlu ditunjukkan sifat-sifat bijaksana, murah senyum, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Secara teknis, dalam interaksi wajah atau muka merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Konsep muka mengacu pada makna sosial dan emosional seseorang ketika berhadapan dengan orang lain.

Sebagaimana disebutkan oleh Leech (2014: 88) dalam teorinya *The General Strategy of Politeness*, disebutkan bahwa Prinsip Kesantunan (PK), serupa dengan Prinsip Kerja Sama Grice (PKS), merupakan prinsip yang harus diterapkan ketika manusia melakukan komunikasi dengan sesamanya. Tujuannya adalah untuk menghindari perselisihan dan pelanggaran atau munculnya konflik dalam berkomunikasi. Menurut Leech (2014: 90) terdapat dua macam skala kesantunan, yaitu sebagai berikut.

1) Pragmalinguistik

Contoh:

Can I borrow your camera? Bolehkah aku meminjam kameramu?

Tuturan di atas memiliki tingkat kesantunan yang paling tinggi, sebagai sebuah permintaan daripada pada tuturan berikut.

Lend me your camera.

Ada tuturan yang memiliki skala kesantunan paling rendah, yaitu pada tuturan.

commit to user

Could I possibly borrow your camera?

Pada tuturan diatas ada persamaan dengan tuturan berikut.

Thank you very much.

Tuturan di atas lebih santun daripada tuturan *Thanks*, karena ada penanda semantik bahwa semakin panjang tuturan permintaan kepada mitra tutur, dinilai semakin santun.

2) Sosiopragmatik

Skala kesantunan di sini ditentukan oleh masyarakat tutur, kelompok penutur tertentu, dan dalam situasi tutur tertentu. Tingkat kesantunan jenis ini berlawanan dengan kesantunan pragmatik, di mana sosiopragmatik lebih tinggi tingkat kesantunannya.

Sebagai contoh pada tuturan berikut ini.

Could I possibly interrupt?

Kata *could* dimaknai sebagai pemarah tuturan yang sangat santun jika digunakan dalam tuturan untuk percakapan dalam anggota keluarga. Dalam sosiopragmatik ada domain skala, yaitu “overpoliteness” dan “underpoliteness” sebagai kesantunan yang sesuai dengan situasi yang tepat.

Selanjutnya, Leech (2014: 89), membagi peristiwa tutur dari fungsi ilokusi dalam empat kategori, yaitu:

- 1) Kompetitif (*competitive*), di mana tindak ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya: menyuruh (*ordering*), meminta (*asking*), menuntut (*demanding*), dan memohon (*begging*).
- 2) Ramah tamah (*convivial*), di mana tindak ilokusi ini bersamaan makna dengan tujuan sosial. Misalnya: menawarkan (*offering*), mengundang (*inviting*), menyapa (*greeting*), berterima kasih (*thanking*), dan memberi ucapan selamat (*congratulating*).
- 3) Kerja sama (*collaborative*), di mana tindak ilokusi tidak memiliki perbedaan dengan tujuan sosial. Misalnya: menyatakan (*asserting*),

commit to user

memberi tahu (*reporting*), mengumumkan (*announcing*), dan memerintahkan (*instructing*).

- 4) Konflik (*conflictive*), di mana tindak ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya: mengancam (*threatening*), menuduh (*accusing*), mengutuk (*cursing*), menegur (*reprimanding*).

Leech (1993: 108) menguraikan bahwa salah satu tujuan orang melakukan komunikasi (verbal) adalah mengembangkan, mempertahankan atau membina, dan meningkatkan hubungan pribadi dan sosial yang baik dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, Leech memunculkan serangkaian prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang diformulasikan dalam serangkaian maksim berikut ini.

- 1) *Tact maxim: minimize cost to other. Maximize benefit to other.*

Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam prinsip kesopansantunan berbahasa memerlukan sebuah kebijakan. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan tentang pola pikir yang lebih memberikan ruang kepada orang lain untuk dapat memperoleh keuntungan lebih daripada penutur. Pernyataan Leech tersebut di atas diterjemahkan oleh Tarigan sebagai berikut. *Tact maxim*, artinya maksim kebijaksanaan. Dalam maksim kebijaksanaan prinsip yang harus dipegang adalah kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain.

- 2) *Generosity maxim: minimize benefit to self. Maximize cost to self.*

Pernyataan Leech tersebut diterjemahkan oleh Tarigan sebagaimana dikutip oleh Rahardi (2005) bahwa selain maksim kebijaksanaan, yang harus diperhatikan dalam kesopansantunan berbahasa adalah maksim kedermawanan. Dalam menerapkan maksim kedermawanan tersebut hal yang harus dilakukan adalah kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri.

- 3) *Approbation maxim : minimize dispraise. Maximize dispraise of other.*

Approbation maxim adalah maksim penghargaan. Maksim penghargaan

commit to user

mempunyai prinsip kurangi cacian pada orang lain dan tambah pujian pada orang lain.

4) *Modesty maxim: minimize praise of self. Maximize dispraise of self.*

Modesty maxim adalah maksim kesederhanaan. Prinsip kesopansantunan dengan berdasar pada maksim kesederhanaan ini adalah kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri. Informasi ini mengandung pengertian bahwa tuturan seorang penutur akan dianggap bernilai sopan santun apabila penutur benar-benar mampu menempatkan diri secara tepat. Artinya, penutur tidak terfokus untuk membicarakan diri sendiri, tidak pamer, yang pada akhirnya memberikan pujian yang berlebihan kepada diri sendiri. Hal yang lebih mendasar dan nilai kesopansantunan berbahasa ini dapat tercapai dengan prinsip kesederhanaan apabila penutur juga mampu “mencaci” diri sendiri, menempatkan diri sebagai makhluk Tuhan yang tentunya lengkap dengan kekurangan dan kelebihan.

5) *Agreement maxim: minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other.*

Prinsip tersebut dikemukakan oleh Tarigan sebagai prinsip permufakatan. Prinsip permufakatan mempunyai landasan pemikiran perlunya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

6) *Sympathy maxim: minimize antipathy between self and other. Maximize sympathy between self and other.*

Prinsip keenam adalah prinsip simpati. Prinsip ini dilakukan dengan cara kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Selain keenam maksim kesantunan yang diuraikan Leech di atas, dalam *The General Strategy of Politeness*-nya Leech (2014: 96-97) membagi maksim menjadi sepuluh komponen dengan menambah keempat maksim kesantunan berikut ini.

1) *Obligation of S to O Maxim: give a high value to S's obligation to O.*

Maksim kesantunan ini berprinsip bahwa dengan memberikan penghargaan yang tinggi atas kewajiban yang telah dilaksanakan oleh penutur kepada penutur lain. Contohnya adalah permintaan maaf atas beberapa kesalahan yang dilakukan penutur sebagai bentuk tindak kesantunan.

Contoh: *I'm (terribly) sorry. Please excuse me. I'm afraid I'll have to leave early.*

2) *Obligation of O to S maxim: give a low value to O's obligation to S.*

Prinsip kesantunan ini menekankan prinsip bahwa di samping prinsip di atas, ketika orang lain menanggapi permintaan maaf seorang penutur, hal ini akan meminimalkan kesalahan dan perdebatan.

Contoh: *It's OK. Don't worry. It was nothing.*

3) *Opinion-Reticence Maxim: give a low value to S's opinions.*

Prinsip kesantunan ini menguraikan bahwa setiap orang seringkali menggunakan daya opini yang mereka miliki.

Contoh: *I think, I guess, I don't suppose, It might be that....*

4) *Feeling-Reticence Maxim: give a low value to S's feelings*

Prinsip kesantunan ini memiliki kesamaan dengan kesantunan negative Brown-Levinson, seperti pada percakapan berikut ini.

(a)A: *Hi, how are you?*

(b)B: *Oh, fine. Actually though*

Respon pertama atas pertanyaan seperti *How are you?* adalah untuk mengantisipasi kabar tidak baik, meskipun mungkin penutur B juga ingin menyampaikan sebuah kabar tidak baik kepada mitra tutur.

Teori yang membahas tentang kesantunan disampaikan oleh ahli lainnya, yaitu Brown dan Levinson. Dalam teorinya tentang kesantunan, keduanya mengembangkan teori kesantunan dengan model penyelamatan muka. Yang dimaksud muka adalah citra diri yang diinginkan oleh setiap anggota masyarakat. Muka ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu muka positif dan muka negatif. Oleh karenanya, kesantunan pun dibedakan menjadi dua, yaitu kesantunan positif (kesantunan afirmatif) dan kesantunan negatif (kesantunan deferensial).

Kesantunan positif dimaksudkan untuk menunjukkan keakraban, kedekatan, dan hubungan baik antara penutur dan mitra tutur, sedangkan kesantunan negatif dimaksudkan untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Brown dan Levinson (Chaer, 2010: 49-50) menyatakan bahwa muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Muka negatif juga bermakna keinginan seseorang untuk tidak dihambat, tidak dihalangi atau tidak dicegah dari kebebasan melakukan tindakan yang disukainya. Muka positif mengacu citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang ia lakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai sesuatu yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan sebagainya. Muka positif juga bermakna keinginan seseorang untuk disukai, disetujui, dihormati, dan dihargai oleh orang lain. Selanjutnya, Brown dan Levinson mengidentifikasi dua jenis tindak terkait dengan manajemen muka, yaitu tindak mengancam muka (*face threatening act/FTA*) dan tindak penyelamatan muka (*face saving act/FSA*). FTA dapat mengancam muka positif maupun negatif mitra tutur dan muka positif maupun muka negatif si penutur sendiri.

Brown and Levinson (Chaer, 2010: 64) juga menyodorkan tiga skala penentu tinggi rendahnya kesantunan sebuah tuturan. Terdapat tiga skala penentu dalam tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapannya mencakup skala (1) jarak sosial; (2) status sosial penutur dan mitra tutur; dan (3) tindak tutur (Rahardi, 2005). Skala yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Skala *social distance between speaker and hearer* (skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur).

Skala ini banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Hal tersebut dapat dicontohkan bahwa semakin seseorang berumur, maka tingkat kesopanan dalam

menggunakan bahasa lebih tinggi daripada pada anak-anak muda yang cenderung mengalami kesulitan menggunakan tata bahasa yang sopan. Selain itu, seorang wanita yang lebih sering mengedepankan perasaan daripada logika lebih mampu berbahasa santun daripada pria. Kaum pria dianggap kurang mampu berbahasa santun karena dalam kesehariannya mereka lebih banyak mengedepankan logika daripada perasaan. Demikian juga dengan latar belakang sosial budaya seseorang. Latar belakang sosial budaya seseorang sangat memengaruhi kesopanan penggunaan bahasa seseorang. Hal ini terjadi karena tingkat pergaulan yang tinggi, kebiasaan bergaul dengan tingkat sosial tertentu, sehingga orang-orang yang lebih sering berinteraksi dengan semua golongan dianggap lebih mampu menggunakan bahasa yang sopan daripada yang terbatas pergaulannya.

- 2) Skala *the speaker and hearer relative power* (skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau biasa disebut sebagai skala peringkat kekuasaan atau *power rating*).

Skala ini diukur dari kedudukan penutur dan mitra tutur. Artinya, ketika seorang dokter berada di dalam ruang periksa kedudukannya dapat mengalahkan bupati, gubernur, bahkan presiden. Demikian pula di dalam kelas, seorang dosen kedudukannya lebih tinggi daripada mahasiswa, walaupun diantara mahasiswa tersebut ada yang berkedudukan sebagai wali kota atau bupati.

- 3) *The degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services.*

Skala ini didasarkan pada kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Artinya, skala ini merupakan skala relatif dapat juga disebut sebagai bentuk konvensi atau kesepakatan lisan dari masyarakat tutur. Hal ini dapat dicontohkan tentang kesantunan berinteraksi atau bertamu seorang laki-laki di rumah seorang perempuan. Dalam masyarakat tutur bertamu dengan melewati batas waktu merupakan hal yang dianggap tidak wajar dan tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur.

Terkait upaya penyelamatan muka dan untuk menghindari ancaman terhadap muka, Brown dan Levinson menawarkan beberapa strategi tergantung pada jenis kesantunannya, baik kesantunan negatif maupun kesantunan positif. Strategi untuk kesantunan negatif menurut Brown dan Levinson adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan tuturan tidak langsung, yang secara konvensional digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Menggunakan pagar (*hedge*).
- 3) Menunjukkan sikap pesimis.
- 4) Minimalkan paksaan.
- 5) Memberikan penghormatan.
- 6) Meminta maaf.
- 7) Menggunakan bentuk impersonal, yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan mitra tutur.
- 8) Menggunakan tindak tutur sebagai kesantunan yang bersifat umum.

Selanjutnya, strategi untuk kesantunan positif menurut Brown dan Levinson adalah sebagai berikut.

- 1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur.
- 2) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada mitra tutur.
- 3) Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta.
- 4) Menggunakan penanda identitas kelompok, seperti bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang.
- 5) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur.
- 6) Menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, persetujuan yang semu (*pseudo agreement*), menipu untuk kebaikan (*white lies*), atau pemagaran opini (*hedging opinion*).
- 7) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan praanggapan (*presupposition*).

- 8) Menggunakan lelucon.
- 9) Menyatakan paham atau mengerti akan keinginan mitra tutur.
- 10) Memberikan tawaran atau janji.
- 11) Menunjukkan keoptimisan.
- 12) Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas.
- 13) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan.
- 14) Menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal).
- 15) Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada mitra tutur.

Kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown and Levinson dapat dicermati dalam tabel di bawah ini.

9. Hakikat Dosen, Mahasiswa, dan Laboran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 14 Tahun 2005, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat, berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Selain itu, berdasarkan Pasal 7 ayat (1) dalam UU RI No. 14 Tahun 2015, profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut.

- a. Dosen memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Dosen memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Dosen memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d. Dosen memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.

commit to user

- e. Dosen memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Dosen memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Dosen memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Dosen menjamin perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Dosen memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.

Di samping memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap-perilaku, sebagai pendidik profesional dan ilmuwan, dosen harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Kompetensi profesional, yakni, keluasan wawasan akademik dan kedalaman pengetahuan dosen terhadap materi keilmuan yang ditekuninya.
- b. Kompetensi pedagogik, yakni, penguasaan dosen pada berbagai macam pendekatan, metode, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan mahasiswa.
- c. Kompetensi kepribadian, yakni, kesanggupan dosen untuk secara baik menampilkan dirinya sebagai teladan dan memperlihatkan antusiasme dan kecintaan terhadap profesinya.
- d. Kompetensi sosial, yakni, kemampuan dosen untuk menghargai kemajemukan, aktif dalam berbagai kegiatan sosial, dan mampu bekerja dalam *team work*; tugas pokok untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan tugas penunjang adalah tugas tambahan dosen yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar institusi tempat tugas dosen.

Menurut Hartaji (2012: 5), mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan

pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) disebutkan bahwa mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (kbbi.web.id).

Siswoyo (2007: 121) menguraikan bahwa mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah mahasiswa aktif di politeknik swasta di wilayah Surakarta berusia antara 19-22 tahun.

Selain penjelasan mengenai definisi dosen dan mahasiswa, dalam disertasi ini juga diuraikan mengenai definisi laboran. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 26 Tahun 2008, bahwa laboran merupakan tenaga pendidikan teknis yang sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran/ perkuliahan melalui kegiatan laboratorium. Di perguruan tinggi, laboran berkedudukan di program studi dan mempunyai tanggung jawab untuk membantu aktivitas mahasiswa dalam melakukan kegiatan praktik laboratorium. Secara khusus seorang laboran bertanggung jawab dalam menyediakan peralatan yang diperlukan dan mengembalikan peralatan tersebut setelah digunakan ke tempat semula. Tenaga

laboran sangat diperlukan mengingat banyaknya kegiatan praktikum yang dilaksanakan oleh mahasiswa sehingga kesiapan alat sangat diperlukan. Penempatan kembali peralatan yang sudah digunakan pada posisi yang tidak seharusnya dapat mengganggu kelancaran kegiatan berikutnya. Hal ini bisa tercapai jika seorang laboran mempunyai keahlian di bidangnya. Oleh karena itu kualifikasi pendidikan laboran minimum pendidikan DIII yang mempunyai kemampuan dan pemahaman dalam bidang yang berhubungan dengan keilmuannya. Adapun tugas seorang laboran adalah sebagai berikut:

- a. Membuat jadwal atas bimbingan dosen;
- b. Menyiapkan alat-alat untuk percobaan mahasiswa serta demonstrasi oleh dosen dan mahasiswa;
- c. Memelihara alat-alat dan memeriksa jumlah alat-alat dan bahan;
- d. Menyiapkan bahan-bahan yang habis pakai;
- e. Membantu dosen di dalam laboratorium;
- f. Memeriksa keadaan alat-alat dan memisahkan alat-alat yang baik dan yang rusak dan melaporkan keadaan itu kepada penanggung jawab/kepala laboratorium.

10. Politeknik

Politeknik merupakan satu bagian dari Sistem Pendidikan Nasional khususnya pendidikan tinggi yang berusaha mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), melalui jalur pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi selalu berpartisipasi aktif menegakkan perekonomian bangsa dan negara melalui SDM yang mempunyai keterampilan yang praktis dan memadai. Program Pendidikan Politeknik merupakan jalur Pendidikan Vokasi pada tingkat Perguruan Tinggi yang membekali lulusannya dengan keterampilan yang didukung dengan pengetahuan dasar teoretis yang cukup dan sikap disiplin yang tangguh. Dengan bekal itu, alumni Politeknik betul-betul menjadi tenaga vokasional di bidangnya.

Dasar hukum Pendirian Politeknik adalah Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 032/DJ/KEP/1979. Di Indonesia, sistem pendidikan politeknik sudah dirintis sejak

Pelita II. Pembangunan Pendidikan Politeknik dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai suatu proyek pemerintah yang dibiayai dengan bantuan Bank Dunia (*World Bank*).

Pola Pendidikan Politeknik menganut sistem pendidikan intensif. Perkuliahan diselenggarakan pada kelas kecil, dengan jumlah maksimum 26 mahasiswa per kelas. Seluruh mahasiswa pada semester dan program studi yang sama akan mengikuti perkuliahan yang sama. Sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Politeknik menganut sistem jam yang disesuaikan dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Satuan bebannya disebut dengan satuan kredit semester (SKS). Beban kegiatan dan proses belajar mengajar selama 38 jam per minggu (6 hari per minggu) sebanyak 18-23 SKS. Beban SKS tiap program studi untuk program D III sebanyak 112-120 SKS bergantung dari jenis program studinya.

Dalam satu tahun akademik diselenggarakan 2 semester kegiatan pendidikan, semester A (ganjil) dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Februari dan semester B (genap) dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Agustus. Semester merupakan satuan waktu terkecil untuk menyatakan lamanya suatu program pendidikan pada suatu jenjang. Artinya program pendidikan suatu jenjang secara lengkap dari awal hingga akhir dibagi dalam penyelenggaraan semesteran, dengan kata lain seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program pendidikan secara lengkap dibagi-bagi ke dalam program semester.

Program semester berisi penyelenggaraan pendidikan berbentuk kuliah, praktikum, praktik kerja lapangan (PKL), dan bentuk lain beserta evaluasi keberhasilannya. Satu semester setara dengan 19- 21 minggu kuliah. Evaluasi kegiatan belajar mengajar diadakan 2 kali per semester yaitu pada tengah semester sebagai alat pemantau hasil belajar mengajar dan pada akhir semester sebagai penentu kelanjutan kuliah bagi mahasiswa. Pada evaluasi akhir semester ditetapkan mahasiswa yang berhasil lulus dapat melanjutkan kuliah ke semester berikutnya dan bagi mahasiswa yang gagal (tidak lulus) tidak dapat melanjutkan kuliah lagi (*drop out*). Salah satu tujuan didirikan pendidikan politeknik di

Indonesia adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri atau perusahaan (*link and match*), sehingga lulusan politeknik memiliki daya saing tinggi untuk mendapatkan pekerjaan.

Pendidikan politeknik diselenggarakan dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja profesional pada level supervisi di industri. Pendidikan politeknik adalah pendidikan tinggi vokasi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu, maksimal jenjang pendidikannya setara dengan program sarjana. Sistem penyelenggaraan pendidikan yang diterapkan di politeknik adalah sistem paket, dimana setiap mahasiswa wajib mengikuti semua mata kuliah yang tercantum dalam kurikulum. Sistem paket diterjemahkan sebagai jumlah mata kuliah dengan total SKS per semester. Di samping menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki keterampilan, lulusan politeknik dididik untuk memiliki jiwa wirausaha, berbudaya, berwawasan lingkungan serta mampu bersaing di tingkat nasional maupun tingkat internasional.

2.2 Kerangka Pikir

Kesantunan berbahasa merupakan tata cara atau aturan perilaku berbahasa yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tutur tertentu dengan memperhatikan kaidah (kaidah sosial) dan pemilihan strategi kesantunan agar komunikasi berjalan lancar dan harmonis. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tata cara berkomunikasi, baik melalui tanda verbal maupun tata cara berbahasa di antara penutur dan mitra tutur. Dengan mengetahui tata cara berbahasa, diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi dengan baik, tanpa adanya ketersinggungan di antara peserta tutur.

Analisis data yang diamati berdasarkan masyarakat tutur atau peserta tutur tersebut menghasilkan tuturan bahasa. Dalam hal ini masyarakat tutur yang diteliti adalah dosen, laboran, dan mahasiswa yang berada di lingkungan politeknik di Kota Surakarta. Ketiga pelibat sebagai masyarakat tutur tersebut dalam kegiatan komunikasi atau peristiwa tutur menghasilkan berbagai bentuk tuturan. Analisis

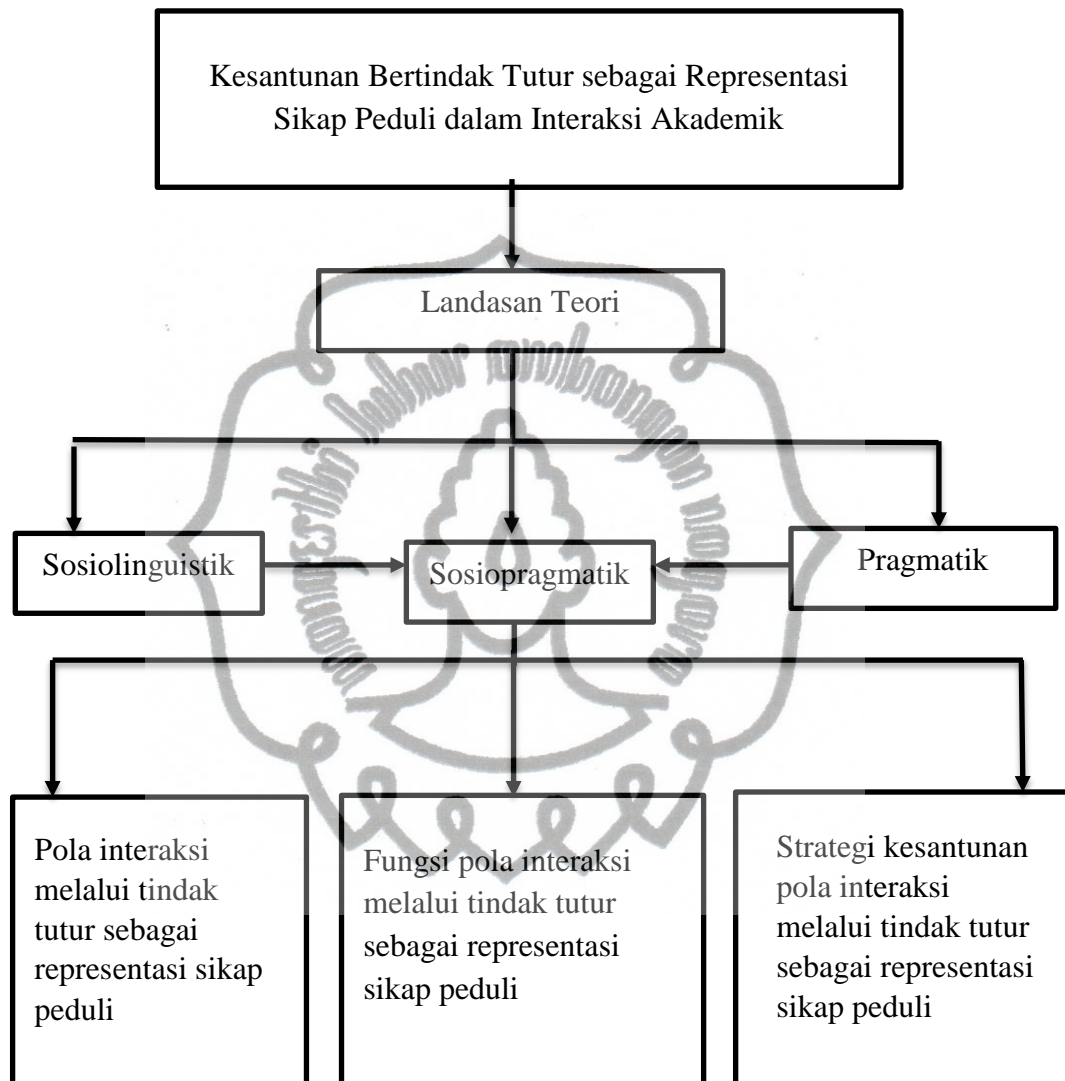
dalam penelitian disertasi ini mencermati realisasi tuturan menegur sebagai kesantunan berbahasa yang dilakukan pada peristiwa tutur di ruang praktik di lingkungan kampus politeknik dengan melihat penanda-penanda bentuk verbal dan nonverbal pada saat bertutur sebagai representasi sikap peduli melalui pola interaksi dosen, laboran, maupun mahasiswa.

Analisis selanjutnya, yaitu menguraikan fungsi dari pola interaksi melalui tuturan menegur yang digunakan oleh dosen, laboran, dan mahasiswa di lingkungan kampus politeknik saat berada/sedang menempuh mata kuliah praktik. Dari penelitian yang dilakukan di lapangan ditemukan berbagai pola interaksi dan pemilihan strategi oleh dosen, laboran, dan mahasiswa dalam menuturkan teguran.

Politeknik sebagai bentuk pendidikan tinggi vokasi memiliki karakteristik dalam pembelajarannya. Di politeknik, mahasiswa disiapkan untuk menjadi lulusan yang memiliki kompetensi atau keahlian tertentu sesuai dengan bidangnya. Dalam rangka menyiapkan lulusan yang kompeten tersebut sehingga siap memasuki dunia usaha dan industri, maka ciri khas politeknik adalah lebih banyak memberikan mata kuliah praktik daripada mata kuliah teori.

Dalam interaksi antara mahasiswa, laboran, dan dosen di politeknik ketika mengikuti perkuliahan praktik didapati berbagai jenis dan bentuk tindak tutur. Tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa, laboran, dan dosen tersebut dapat dikaji dari segi semantik maupun pragmatik. Mengingat konteks yang melatarbelakangi terjadinya berbagai tuturan antara mahasiswa, laboran, dan dosen dalam interaksi dalam perkuliahan praktik, maka penulis memutuskan untuk mengkaji tuturan tersebut dari bidang sosiopragmatik.

Berdasarkan konsep di atas, penulis mengidentifikasi pola interaksi antara mahasiswa, laboran, dan dosen melalui yang merepresentasikan sikap peduli ketika terjadi kesalahan/pelanggaran saat menempuh mata kuliah praktik. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagaimana gambar 2.2 di halaman selanjutnya.



Gambar 2.2 Kerangka pikir penelitian

Sumber: Data penulis